UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA MELALUI KEGIATAN SABTU BERSIH DI SMP NEGERI 2 JETIS PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

NIKO SEPTA ARNANDA

NIM. 210316258

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Arnanda, Niko Septa, 2020, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa melalui Kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo*, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Drs. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata kunci : Karakter, Peduli Lingkungan, Kegiatan Sabtu Bersih

Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter sikap dan tingkah laku yang mencerminkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Salah satu program penanaman nilai karakter peduli lingkungan di sekolah ada melalui kegiatan Sabtu Bersih sebagaimana yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hasil implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo, dan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif yang memilki ciri penelitian berjalan secara natural atau alami dimana objek di lapangan benar-benar ada dan tidak dimanipulasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan datanya menggunakan triagulasi, pemeriksaan melalui diskusi, pemanfaatan bahan referensi, dan dengan mengadakan pengecekan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo cukup bagus terhadap perkembangan siswa. Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil dan berdampak baik bagi perkembangan karakter peduli lingkungan siswa. Setelah siswa mengikuti ini, seiring berjalannya waktu rasa peduli siswa tehadap lingkungan semakin meningkat, dan penanaman karakter peduli lingkungan pun telah berhasil ditanamkan dengan tingkat keberhasilan yang beragam diantara para siswanya, dan (2) Faktor pendukung kegiatan Sabtu Bersih antara lain, pendampingan Bapak Ibu guru serta keikutsertaannya dalam kegiatan bersih-bersih, tersedianya alat-alat kebersihan tertentu di sekolah, semangat serta antusiasme keikutsertaan siswa yang baik dalam mengikuti kegiatan Sabtu Bersih, dan perencanaan yang bagus sehingga kegiatan Sabtu Bersih berjalan secara merata. Sedangkan faktor penghambat kegiatan Sabtu Bersih yaitu, masih minimnya jumlah ketersediaan alat kebersihan tertentu, seperti sapu lidi, sabit, cangkul, cikrak, dan lain-lain, siswa ada yang mengobrol dan becandaan dengan temannya sehingga tidak segera mengerjakan tugasnya, siswa ada yang bersembunyi saat kegiatan Sabtu Bersih sedang berlangsung, dan terdapat siswa yang tidak membawa peralatan yang sudah dihimbau untuk dibawa dari rumah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Niko Septa Arnanda

NIM : 210316258

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA MELALUI KEGIATAN SABTU BERSIH DI SMP NEGERI 2 JETIS PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Tanggal, 24 April 2020

Pembimbing

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **NIKO SEPTA ARNANDA**
NIM	: 210316258
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA MELALUI KEGIATAN SABTU BERSIH DI SMP NEGERI 2 JETIS PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Rabu
Tanggal	: 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 25 Mei 2020

Ponorogo, 27 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Niko Septa Arnanda

NIM : 210316258

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA MELALUI KEGIATAN SABTU BERSIH DI SMP NEGERI 2 JETIS PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustkaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo 31 Mei 2020

Penulis

NIKO SEPTA ARNANDA
NIM. 210316258

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Niko Septa Arnanda

NIM : 210316258

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA MELALUI KEGIATAN SABTU BERSIH DI SMP NEGERI 2 JETIS PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil karya pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuaan tersebut.

Ponorogo, 31 Mei 2020

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
C475DAHF409111417
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NIKO SEPTA ARNANDA
NIM. 210316258

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dirasa penting dan diperlukan sehingga siswa mempunyai kepribadian sebagaimana nilai yang ingin dikembangkan.
2. Mengevaluasi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sebagai implikasi dari pendidikan karakter yang dilakukan.[1]

Dalam buku Suyadi dijelaskan setidaknya ada 18 nilai karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional. Nilai karakter tersebut antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demkoratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.[2] Tetapi pada penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan ini menjadi indikator penelitian yang nantinya akan coba ditingkatkan melalui kegiatan Satu Bersih.

PONOROGO

[1] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, Cet. Ke 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

[2] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. Ke 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

Lingkungan adalah tempat yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman kualitas lingkungan semakin menurun. Manusia sering menjadi penyebab rusaknya lingkungan di sekitarnya, mulai dari rusaknya ekosistem tanaman sampai pada pencemaran lingkungan.

Oleh sebab itu, perlunya mewujudkan manusia yang mempunyai rasa cinta pada lingkungan. Hal ini agar terciptanya lingkungan yang sehat dan memberikan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri. Rasa cinta dan peduli pada lingkungan ini jika dikaitkan dengan pendidikan karakter termasuk pada pendidikan karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan sangat perlu untuk ditanaman pada diri setiap individu. Pada era ini banyak sekali orang-orang yang membuang sampah sembarangan, merusak tanaman di sekitarnya, kurang memperhatikan kebersihan lingkungannya, dan lain-lain. Melihat fenomena yang ada di lapangan, banyak sekali penyimpangan tentang karakter peduli lingkungan.

Masalah peduli dan usaha membudayakan lingkungan bukan hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi ini, yang menurut para ahli usianya sekitar lima miliyar tahun. Buktinya bermacam-macam jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Kepunahan mereka tidak datang secara tiba-tiba tanpa adanya keterkaitan dengan ekosistem. Seorang pendidik dan para ahli ilmu kejiwaan berpendapat bahwa penyebab adanya kerusakan pada lingkungan disebabkan pendidikan tentang peduli lingkungan yang masih belum tertanam dengan baik. Sebagian para ahli berbeda

PONOROGO

pendapat tentang sebab terjadinya kerusakan lingkungan karena tidak tertanamnya karakter peduli dan berbudaya lingkungan sejak usia dini.[3]

Begitu pula di kalangan para siswa juga terdapat problem yang sama. Mereka banyak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, padahal di sekolah sudah terdapat tempat-tempat sampah di setiap sudut sekolahan. Disinilah peran dari sekolah sangat diperlukan untuk membuat program-program kegiatan yang nantinya diharapkan bisa meningkatkan karakter-karakter para siswa, termasuk karakter peduli lingkungan ini. Pada penelitian ini kegiatan yang akan diteliti oleh peneliti adalah kegiatan Sabtu Bersih.

Kegiatan Sabtu Bersih adalah salah satu program kegiatan rutin yang ada di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Inti dari kegiatan ini adalah membersihkan lingkungan sekolah layaknya kerja bakti bersih-bersih. Selain itu kegiatan ini juga merupakan kegiatan dimana siswa bisa berinteraksi langsung dalam membersihkan lingkungan di area sekolah. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan rasa cinta siswa terhadap lingkungan agar menjadi bersih, sehat, serta nyaman.

Peneliti disini melalui observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah tetentu masih menjumpai siswa yang membuang sampah sembarangan, merusak tanaman dengan memetik daun, hanya orang tertentu yang mau piket pagi, membiarkan dan tidak mau mengambil saat ada sampai yang berserakan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bagaimana kurangnya karakter peduli lingkungan dalam diri siswa. Maka disini peneliti melakukan observasi yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

---

[3] Nur Hafida, Nurul Jadid, dan Abdul Hamid Wahid, *"Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan Bagi Peserta Didik di Madrasah Melalui Program Adiwiyata,"* Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Volume 8, Nomor 2 (Desember 2018), 952.

> "Tingkat kepedulian siswa untuk menjaga lingkungan sekitarnya dirasa masih kurang sebagaimana yang dijelaskan diatas. Adanya beberapa penyimpangan yang terjadi saat siswa beraktivitas di sekolah. Seperti membuang sampah sembarangan, merusak tanaman bukan merawatnya, kurang peduli akan kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Disini bisa dilihat bahwa perlunya dilakukan upaya bagi tenaga kependidikan khususnya para guru untuk menanggulangi hal tersebut. Karena ini menyangkut karakter peduli siswa terhadap lingkungannya."

Berkenaan dari hasil observasi dan permasalahan yang ada tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam, untuk itu peneliti berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian ini dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo dengan judul **"Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa melalui Kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo".**

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada kegiatan Sabtu Bersih diadakan di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang diupayakan untuk mengatasi serta meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

PONOROGO

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang di atas disini dapat kemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

PONOROGO

E. Manfaat penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Secara teoritis

   Penelitian ini bisa bermnafaat sebagi sumbangsih bagi khazanah keilmuan sehingga bisa memperkaya wawaan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan karakter. Selaian itu penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang variabelnya juga berkaitan dengan variabel pada penelitian ini.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti

      Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan terkait peran kegiatan bersih-bersih lingkungan dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada seseorang.

   b. Bagi guru

      Penelitian juga sebagai bahan untuk mengevaluasi, mengeksplorasi, dan mengembangkan efektifitas serta efisiensi guru dalam pembelajaran, terkhusus yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

   c. Bagi lembaga pendidikan

      Diharapkan penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai acuan ataupun bahan untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan terutama di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

PONOROGO

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dan hasil dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang menunjukkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan awal penelitian ini.

BAB II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori tersebut ditulis untuk memperkuat judul penelitian yaitu upaya guru dalam meingkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Landasan teori ini juga berfungsi sebagai rujukan serta pisau analisis dalam pembahasan atau pemaknaan data-data yang didapat dalam penelitian.

BAB III berisi tentang metode penelitian, pada bagian ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian. Metode pengumpulan data ini dibuat semudah mungkin untuk difahami sehingga akan memudahkan pembaca untuk memahami alur atau cara penelitian yang dilakukan.

BAB IV berisi tentang temuan penelitian yang merupakan gambaran umum dari lokasi penelitian dan deskripsi dari data penelitian atau yang bisa disebut dengan deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Dalam temuan penelitian yang berkaitan dengan dekripsi data umum ini meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, dan program kegiatan. Sedangkan deskripsi data khusus

dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih serta faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

BAB V dalam sebuah penelitian pasti melakukan yang namanya analisis data penelitian. Pada BAB V ini membahas tentang temuan dari penelitian tersebut melalui proses analisis data. Analisis data ini tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih serta Faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

BAB VI yaitu penutup, pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan berisikan saran-saran dari peneliti sebagai masukan kepada berbagai pihak terkait.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari telaah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan, ternyata terdapat penelitian yang juga sama-sama meneliti tentang karakter peduli lingkungan. Jadi, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang sudah ada, maka disini peneliti menjelaskan mengenai perbedaan penelitian dan hasilnya.

Skripsi yang ditulis oleh Dini Mutika Wati yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo". Dalam penelitian dahulu ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter peduli lingkungan sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Siman. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Siman dilaksanakan melalui program piket kelas, piket mingguan pada hari Sabtu bersih, piket khusus bagi para siswa yang melanggar dan piket OSIS. Selain para guru juga menghimbau siswa untu menjaga kebersihan lingkungan, menjaga tanaman dan membuang sampah pada tempatnya.
2. Guru PAI di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sangat berperan dalam mendidik karakter peduli lingkungan pada siswa. Terdapat tiga peran yang dilakukan guru PAI yaitu sebagai pengajar (pendidik), sebagai pembimbing, dan sebagai administrasi.
3. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo tak lepas dari berbagai hal yang dapat mendukung pelaksanaannya, seperti kebijakan lembaga, dukungan dari seluruh guru dan

komite sekolah serta fasilitas sekolah yang sangat memadai. Selain faktor pendukung juga tak lepas dari hal-hal yang dapat menghambat, seperti faktor intern dari siswa dan penggunaan sampah plastik yang berlebihan.

Penelitian dahulu ini mempunyai kesamaan variabel dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama tentang karakter peduli lingkungan. Sedangkan perbedannya terletak pada metode untuk meningkatkan karakter. Jika dalam penelitian terdahulu adalah melalui peran guru PAI, sedangkan dalam penelitian sekarang ini adalah melalui kegiatan Sabtu Bersih.

Kemudian berdasarkan skripsi Erlina Fajar Rini dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari Tahun Ajaran 2016/2017". Dari penelitian terdahulu ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran pendidikan lingkungan hidup ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai gambaran atau konsep sebelum diterapkan dilapangan, pengorganisasian yaitu pembelajaran dilakukan di dalam kelas, di lingkungan sekolah dan juga ada pula melakukan kunjungan, jadi pembelajaran dilakukan di luar sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cukup baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa dapat memenuhi target pencapaian tiga sukses yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adanya evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Implementasi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup ini tidak terlepas dari faktor yang menjadi pendukung maupun kendala/faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung antara lain ialah sekolah yang berbasis alam sangat mendukung dan menguntungkan bagi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Disisi lain ada kendala atau faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup antara lain lahan yang dibutuhkan untuk praktikum masih kurang dalam artian lahan khusus praktik pendidikan lingkungan hidup yaitu *green house* untuk keterampilan siswa bercocok tanam, belum efektifnya pengolahan komposer di sekolahan karena masih kekurangan tenaga untuk melakukan itu.
3. Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan terhadap diri siswa, melalui materi yang disampaikan guru, praktikum, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup dapat memberi pengaruh pada karakter maupun perilaku siswa untuk peduli lingkungan. Siswa dapat memahami dan mengetahui permasalahan lingkungan hidup, siswa memiliki kesadaran, sikap dan perilaku serta melalui pembelajaran pendidikan lingkungan hidup ini dapat membangkitkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup. Selain itu melalui kegiatan maupun praktik siswa juga dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif.

Dalam penelitian dahulu ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang pada variabel ditingkatkan, yaitu tentang karakter peduli lingkungan. Akan tetapi terdapat perbedaan pada metodenya. Dalam penelitian dahulu ini melalui pendidikan

lingkungan hidup, sedangkan pada penelitian sekarang melalui kegiatan Sabtu Bersih.

B. Kajian Teori

1. Karakter Peduli lingkungan

a. Karakter

1) Pengertian

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" itu sendiri dapat diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris yaitu "*character*" yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[4]

Sedangkan dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik, artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.[5] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membeda seseorang dengan yang

[4] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 5.
[5] *Ibid.*, 5.

lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik dan baik yang terpatri dalam diri dan terimplikasi dalam perilaku.[6]

Hermawan Kertajaya dalam Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata, dan merespon sesuatu.[7]

Jadi karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[8] Karakter ini perlu ditanamkan pada setiap individu, dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendidikan karakter. Berikut ini adalah definisi pendidikan karakter menurut berbagai tokoh.

a) Williams & Schnaps dalam Suyadi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*". Maksudnya pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk

PONOROGO

[6] Muchlas Samadi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke 3 (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), 42.

[7] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cet. Ke 2 (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 28.

[8] Muchlas Samadi dan Hariyanto, *Op. Cit.*, 43.

membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.[9]

b) Raharjo dalam Suyadi memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistis yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.[10]

c) Creasy dalam Suyadi mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.[11]

d) Menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma dkk, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[12]

e) Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma dkk pendidkan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga

---

[9] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. Ke 2 (Jakarta: Kencana, 2012), 15-16.

[10] *Ibid*., 16.

[11] *Ibid*.

[12] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, 5.

ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.[13]

f) Menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan mengemukakan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan).[14]

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sehinhha pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[15]

PONOROGO

[13] *Ibid*., 5.

[14] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Cet. Ke 2 (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

[15] Muchlas Samadi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45-46.

2) Tujuan dan Fungsi

Sebelum masuk kepada tujuan dan fungsi pendidikan karakter, kita juga perlu mengetahui tentang apa fungsi dari pendidikan nasional. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[16]

Selanjutnya adalah tujuan, tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian

[16] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, 6.

manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.[17]

Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter secara setidaknya memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[18]

Lalu kaitannya dengan fungsi pendidikan karakter, Zubaedi menyebutkan ada tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua,

[17] *Ibid*., 9.

[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 18.

fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring, Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat dan bernegara indonesia dalam konteks global.[19]

3) Strategi Pendidikan Karakter

Dalam buku Suyadi strategi-strategi yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

a) *Active learning* Bermuatan Karakter

Pembelajaran active learning adalah segala bentul pembelajaran yang memungkinkan dan mendorong peserta didik berperan aktif

[19] *Ibid*., 18-19.

dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik atau pun peerta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.[20]

Konsep dasar *active learning* bermuatan karakter mencakup dua hal. Pertama, *active learning* dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diintenalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *active learning* dianggap seolah-olah telah ada muatan nilai karakter di dalamnya. Misalnya, dalam *active learning* terdapat metode "membangun tim". Metode dalam *active learning* ini jelas telah memuat nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, komunikatif, tanggung jawab, toleransi dan seterusnya. Tanpa nilai-nilai ini, sebuah tim tidak akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

Tidak semua metode dalam *active learning* memuat 18 nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan Kemendikbud. Mungkin satu metode pembelajaran hanya memuat tiga atau empat nilai karakter saja. Tecapi di dalam *active learning* terdapat 101 metode pembelajaran, sehingga jika satu metode memuat satu nilai karakter saja, maka 18 nilai karakter dapat ditransmisikan atau tanamkan kepada peserta didik dengan *active learning* ini. Oleh karena itu, untuk dapat menanamkan seluruh nilai karakter, tidak cukup hanya dengan satu atau dua metode, melainkan dengan menggunakan semua

[20] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 36.

metode dalam *active learning* secara kolaboratif sesuai dengan tema yang ingin diajarkan.

Kedua, *active learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih variatif. Artinya, pada *active learning* dapat ditambah muatan nilai karakter dari luar sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *active learning* diperlakukan sebagai strategi pembelajaran yang netral dan dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik. Sekadar contoh, dalam *active learning* terdapat metode "membangun tim". Metode ini dapat diisi dengan muatan karakter yang diinginkan, religius misalnya. Caranya, nilai karakter religius dimasukkan dalam penyusunan rencana praktik pembelajaran, sehingga nilai religius dapat diaktualisasikan. Contoh sederhana, pembentukan tim diawali dengan dengan berdoa maupun aktivitas aktivitas religius lainnya.[21]

Namun demikian, tidak semua metode dalam *active learning* dapat diisi dengan nilai karakter asal-asalan sesuai kehendak guru. Sebab, masing-masing metode dalam *active learning* mempunyai karakter masing-masing. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter tertentu dapat disesuaikan dengan karakteristik metode pembelajaran yang tepat. Misalnya, jika guru ingin menanamkan nilai karakter toleransi, maka metode dalam *active learning* yang paling tepat adalah diskusi atau debat aktif. Dalam metode tersebut, peserta didik secara

[21]*Ibid.*, 38.

tidak langsung dituntut untuk menghargai pendapat orang lain dan bersikap damai dalam perbedaan. Inilah nilai-nilai sensi dari toleransi. Demikian seterusnya, sehingga upaya menanamkanı nilai karakter tertentu dapat dilakukan dengan memilih metode tertentu dalam *active learning*.[22]

b) *Cooperative Learning* Bermuatan Karakter

Cooperative learning menrupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem berkelompok atau tim kecil dengan latar belakang akademis yang berbeda-beda antar peserta didik. Penelitian dalam pembelajaran ini menggunakan 2 jenis penilaian, yaitu penelaian individu dan penelitian kelompok.[23]

Dalam konteks keindonesiaan, strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bermuatan karakter mempunyai keterkaitan erat dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Nilai-nilai karakter dapat diangkat dari kurikulum muatan lokal yang kemudian dipadukan dengan *cooperative learning*, seperti budaya gotong royong. Budaya ini mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, cinta tanah air (karena gotong royong khas Indonesia), tanggung jawab, dan sebagainya. Budaya ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal dalam KTSP. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran gotong royong dapat diajarkan dengan strategi pembelajaran *cooperative learning*, dan

[22] *Ibid*., 39.
[23] *Ibid*., 62.

masih banyak budaya lokal yang kaya akan muatan nilal-nilai karikter yang dapat dimasukkan dalam KTSP serta diajarkan dengan *cooperative learning*.[24]

Dengan demikian, maka *cooperative learning* mengakomodir semua potensi atau kemampuan peserta didik sebagaimana yang dijaminkan dalam KTSP. Lebih dari itu, pengembangan potensi peserta didik tidak dilakukan secara kolektif (individual), melainkan secara kolaboratif (kelompok). Sebab pemberdayaan potensi diri peserta didik secara kolektif justru akan membentuk karakter negative seperti individualis, sombong, memandang rendah potensi peserta didik yang lain, kurang menghormati perbedaan, dan sebagainya.

Cooperative learning ini disetting agar terjadi ketergantungan positif antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, sehingga potensi negatif dapat diminimalisir. Sebagai contoh, peserta didik yang mempunyai kelebihan di bidang olahraga, harus membantu temannya bermain olah raga. Di sisi lain, ia juga harus minta bantuan kepada peserta didik yang pandai dalam bidang matematika, misalnya jika ia lemah dalam bidang matematika. Demikian seterusnya, sehingga masing-masing peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi masing-masing dengan tetap bersinergi satu sama lain. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka setiap sekolah akan mampu meraih prestasi di segala bidang sesuai keragaman potensi peserta didiknya.

[24] *Ibid*., 62-63.

Secara eksplisit, konsep dasar *cooperative learning*, bermuatan karakter mencakup dua hal. Pertama, *cooperative learning* dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *cooperative learning* dianggap seolah-olah telah ada atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya. Kedua, *cooperative learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilat karakter lebih kompleks. Artinya, *cooperative learning* dapat diisi muatan nilai karakter dari luar sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *cooperative learning* diperlakukan sebagai strategi pembelajaran yang netral dan dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.[25]

c) *Contextual Teaching Learning* Bermuatan Karakter

Contextual teaching learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dlaam kehidupan sehari-hari.[26]

Secara konseptual. CTL bermuatan karakter adalah memasukkan nilai-nilai katakter ke dalam CTL sehingga ketika guru

[25] *Ibid*., 64-65.
[26] *Ibid.*, 81.

mengajar dengan menggunakan metode CTL, maka secara otomatis guru tersebut menanamkan niku-nilai karakter kepada peserta didiknya. Cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam CTL dapat dilakukan dengan dua cara.

Pertama, CTL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara lebih kreatif untuk disesuaikan dengan nilai-nilai karakter. Artinya, CTL dapat diisi muatan nilai karakter dari luar, segi kepentingan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, CTL diperlakukan sebagai strategi pembelajaran yang netral dan dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.

Kedua, CTL dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, CTL dianggap seolah-olah telah ada, atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya. Selanjutnya, nilai karakter tersebut diseksi sesuai dengan sosio-kultur peserta didik.[27]

Berikut ini dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran kontekstual. Setidaknya, terdapat enam nilai karakter dari 18 nilai karakter, 6 nilai karakter tersebut antara lain sebagai berikut:

(1) Kerja keras

[27] *Ibid*., 88-89.

Tidak diragukan lagi bahwa strategi pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik belajar keras untuk menguasai materi pelajaran, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari, selanjutnya digunakan sebagai strategi pemecahan masalah sehari-hari. Tentu saja pola pembelajaran seperti ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memeras seluruh kemampuan, baik tenaga maupun pikiran.

(2) Rasa Ingin Tahu

Bagi peserta didik yang belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual, menguasai materi pelajaran yang diberikan guru di kelas saja tidak cukup. Secara alamiah peserta didik akan terus mencari tahu, apa dan bagaimana materi tersebut berhubungan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Memang banyak ide maupun gagasan yang muncul, tetapi dalam praktiknya tidak sedikit peserta didik yang gagal dan harus mencari ide lain untuk menghubungkan dan menggunakan materi yang telah dikuasai tersebut schagal *problem solver*. Namun kegagalan demi kegagalan tidak akan menyurutkan peserta didik untuk memecahkan masalah, karena ia akan terus berusaha mencari cara lain yang dapat ditempuh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mampu menanamkan nilai karakter, khususnya menumbuhkan rasa ingin tahu.

(3) Kreatif

PONOROGO

Masih berhubungan dengan nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter lain dari penggunaan strategi pembelajaran kontekstual adalah kreatif. Proses menghubungkan materi pelajaran di dalam kelas ke dalam pengaturan hidup sehari-hari, terlebih lagi menggunakannya sebagai *problem solver*, dibutuhkan kreatifitas yang tinggi, bukan sekadar intelektualitas. Cara-cara kreatif biasanya lebih elegan dan tepat sasaran dari pada cara-cara intelektualitas. Hal ini karena kreatifitas adalah kerja otak kanan yang sarat dengan fleksibilitas, keindahan dan seni, sedangkan intelektualitas sarat dengan linieritas, sistematisasi yang rumit, kaku, prosedural dan ketat. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual mempunyai kekayaan kreatifitas yang tinggi.

(4) Mandiri

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut kemandirian yang tinggi, meskipun strategi ini dapat dilakukan secara kelompok. Hal ini karena strategi pembelajaran kontekstual secara tidak langsung menyangsikan kegagalan harus ditanggung sendiri jika ternyata cara mengatasi masalah yang dipilih gagal. Konsekuensi ini menuntut kemandirian yang tinggi, sehingga peserta didik terdorong untuk memilih cara-cara mengatasi masalah dengan penuh kepercayaan diri, dan tidak terpikir sedikitpun untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya

(5) Tanggung Jawab

Nilai karakter dalam strategi pembelajaran kontekstual yang lain adalah nilai tanggung jawab. Nilai karakter ini sebenarnya hanyalah kelanjutan dari nilai-nilai karakter yang lain, khususnya kreatifitas dan kemandirian Kreatifitas diperlukan keberanian untuk mengambil risiko kegagalan, sedangkan kemandirian diperlukan sikap keberanian bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, nilai tanggung jawab yang terkandung dalam strategi pembelajaran kontekstual merupakan keniscayaan yang tidak dapat diragukan lagi.

(6) Peduli Sosial dan Peduli Lingkugan

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan secara kelompok maupun individu. Ketika strategi ini digunakan secara kelompok, secara otomatis hal itu dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi kelas dengan kehidupan nyata serta menggunakannya sebagai *problem solver*, secara otomatis dapat menanamkan nilai karakter kepedulian lingkungan.[28]

d) *Quantum Learning* Bermuatan Karakter

Quantum learning bisa diartikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. Dalam hal ini, peserta didik

[28] *Ibid*., 89-91.

dianalogikan sebagai interaksi, kurikulum dianologikan sebagai materi, dan cara belajar dianaloikan sebagai kecepatan massa. Dengan cara mengalihkan antara kurikulum dengan cara belajar, diharapkan peserta didik akan meraih prestasi belajar dengan cepat.[29]

Secara implisit, *quantum learning* telah memuat beberapa nilai karakter, seperti rasa ingin tahu dan penghargaan yang tinggi terhadap prestasi. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran *quantum*

yang mensyaratkan interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun sesama perserta didik itu sendiri. Bahkan interaksi yang terjadi memuncak hingga menghasilkan "cahaya", yaitu prestasi yang mengagumkan, prestasi yang mencerdaskan dan membuat peserta didik bangga akan prestasi yang diraihnya. Di samping itu, *quantum learning* juga mensyaratkan adanya perayaan atas kemenangan (prestasi yang diraih) setiap usai pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *quantum learning* sangat menghargai prestasi.

Quantum learning juga masih dapat memuat lebih banyak nilai-nilai karakter, seperti kepedulian sosial, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya upaya optimalisasi pengembangan *quantum learning* bermuatan karakter: Berikut ini merupakan contoh pengembangan *quantum learning* bermuatan karakter.

(1) Pengkajian atau penggalian nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam *quantum learning* untuk diaktualisasikan dalam

[29] *Ibid.*, 97.

pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *quantum learning* dianggap seolah-olah telah ada atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya. Misalnya rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca dan sebagainya.

(2) *Quantum learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks. Artinya *quantum learning* dapat diisi muatan nilai karakter dari luar yang sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *quantum learning* diperlakukan sebagal strategi pembelajaran yang “netral” dan dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik. Sebagai contoh, dalam konsep "AMBAK (Apa Manfaat Bagiku diisi muatan nilai karakter "semangat kebangsaan atau nasionalisme), sehingga maknanya menjadi “Apa Manfaat Bagi Bangsaku?”. Dari nilai ini, dapat dikembangkan nilai-nilai karakter yang lain, seperti kerja sama (gotong royong), kepedulian sosial, toleransi, dan sebagainya. [30]

e) Inkuiri Bermuatan Karakter

Itsilah inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah

[30] *Ibid*., 103-104.

pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sitematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didikdapat merumuskan sendiri penemuannya dalam pembelajaran dengan percaya diri.[31]

Secara ituplisit, strategi pembelajaran inkuri merupakan manifestasi dari rasa ingin tahu. Sedangkan rasa ingin tahu itu sendiri adalah salah satu dari nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud. Dengan demikian, secara tidak langsung strategi pembelajaran inkuiri telah memuat nilai salah satu nilai karakter.

Namun demikian, Strategi pembelajaran inkuiri masih dapat memuat lebih banyak lagi nilai-nilai karakter, seperti gemar membaca, bekerja keras, disiplin, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya optimalisasi pengembangan strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter. Berikut ini adalah pengembangan strategi pembelajaran inkuin bermuatan karakter tersebut.

Pertama, strategi pembelajaran inkuiri dikaji atau digali nilal-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diintemalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran inkuiri dianggap seolah-olah telah ada atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya. Misalnya, rasa ingin tahu, gemar membaca, disiplin, tanggungjawab dan sebagainya.

[31] *Ibid*., 115.

Kedua, strategi pembelajaran inkuiri dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks. Artinya strategi pembelajaran inkuri dapat diisi muatan nilai karakter dari luar yang sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran inkuiri diperlakukan sebagai strategi pembelajaran yang "netral", sehingga

dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.[32]

f) *Problem Based Learning* Bermuatan Karakter

Problem based learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peerta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.[33]

Asumsi teoretis mendasar dibuatnya strategi pembelajaran *problem based learning* adalah untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang berjiwa tanggung jawab. Adapun tanggung jawab itu sendiri adalah salah satu nilai karakter. Oleh karena itu, *problem based learning* mempunyai nilai karakter tanggung jawab.

Selanjutnya, nilai karakter ini dapat dikembangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang lain, seperti kerja keras, rasa

[32] *Ibid*., 121-122.
[33] *Ibid*., 129.

ingin tahu, disiplin, dan sebagainya. Karena menyelesaikan masalah tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kerja keras, sedangkan kerja keras selalu mensyaratkan kedisiplinan tinggi. Demikian seterusya, sehingga dari satu nilai karakter (tanggung jawab) dapat dijadikan gerbang bagi masuknya nilai-nilai karakter yang lebih kompleks.

Dengan kata lain, karena *problem based learning* yang masih "asli" sebagaimana adanya, hanya memancing satu nilai karakter secara implisit, maka perlu pengembangan *problem based learning* bermuatan karakter secara lebih kompleks. Berikut ini adalah pengembangan *problem based learning* bermuatan karakter tersebut.

Pertama, *problem based learning* dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *problem based learning* dianggap seolah-olah telah ada atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya.

Kedua, *problem based learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilu karakter kebih kompleks. Artinya *problem based learning* dapat diisi muatan nilai karakter dari luar yang sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *problem based learning* diperlakukan sebagai strategi pembelajaran yang "netral" sehingga dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.[34]

[34] *Ibid*., 133-134.

g) Strategi Pembelajaran Ekspositori Bermuatan Karakter

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepda peserta didik. Pemeblajaran ini disebut uga pembelajaran langsung. Sebutan lain dari startegi ini adalah ceramah, dikte, dialog, dan sejenisnya.[35]

Strategi pembelajaran ekspositori dibangun di atas landasan dasar teoretis ilmu komunikasi yang dimanifestasikan dalam bentuk ceramah. Komunikasi itu sendiri merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa karakter inti dari strategi pembelajaran ekspositori adalah komunikatif.

Selanjutnya, dari nilai komunikatif itu dapat dikembangkan pada nilai-niki karakter yang lebih luas, seperti kepedulian sosial, rasa ingin tahu, kreatif, jujur dan sebagainya. Secara rasional, orang yang komunikatif adalah orang yang mempunyai kepekaan sosial tinggi atau kepedulian sosial sangat baik, termasuk diantaranya adalah kejujuran. Komunikasi tanpa kejujuran tidak akan dipercaya orang lain.

Di samping itu, orang yang komunikatif biasanya juga sangat kreatif. Artinya, dari pola hubungan kommunikasi dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk relasi yang sangat kreatif, yakni relasi yang sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan.

[35] *Ibid*., 145.

Masih bertumpu pada nilai karakter kommunikatif dalam strategi pembelajaran ekspositori, bahwa nilai ini dapat dikembangkan lebih mendalam, seperti kejujuran dan rasa ingin tahu. Orang yang tidak jujur tidak akan dipercaya orang lain, sehingga kepandaiannya dalam berkomunikasi tidak lebih sebatas tipu daya. Oleh karena itu, keseimbangan komunikatif dan kejujuran harus tetap dijaga.

Adapun rasa ingin tahu dapat dikembangkan dari pola komunikatif yang sarat dengan tanda Tanya. Ceramah dalam strategi pembelajaran ekspositori tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang merangsang keingintahuan peserta didik.

Dengan demikian, konsep dasar strategi pembelajaran ekspositori bermuatan karakter adalah pengembangan landasan teoretisnya, yaitu "komunikatif" menjadi nilai-nilai yang lebih bermakna, seperti kepedulian sosial, jujur dan rasa ingin tahu.[36]

h) PAKEM Bermuatan Karakter

PAKEM meupakan kependekan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif berarti agar guru menciptakan pembelajaran dimana peserta didik aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat. Kreatif dimaksudkan agar gurumenciptakan suasana belajar yang beragam, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh, namun penuh variasi, informasi baru, dan

[36] *Ibid*., 150.

suasana belajar yang segar. Efektif berarti dimana guru menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa agar pembelajaran berjalan dengan maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar yang minimal. Menyenangkan dimaksudkan agar gurumenciptakan suasan belaar dimana peserta didik bisa senang mengikuti proses pembelajaran, termasuk senang dengan gurunya.[37]

Mengingat landasan teoretis PAKEM adalah pengembangan *active learning* dalam konteks keindonesia, maka konsep dasar PAKEM bermuatan karakter tidak jauh berbeda dengan konsep dasar *active learning* bermuatan karakter.

Oleh karena itu, konsep dasar PAKEM bermuatan karakter diadopsi dari *active learning* bermuatan karakter. Pertama, PAKEM dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinteralisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, PAKEM dianggap seolah-olah telah memuat sejumlah nilai karakter. Misalnya, dalam PAKEM terdapat nilai kreatif sebagaimana tercantum secara eksplisit dalam istilah PAKEM itu sendiri. Namun tidak semua nilai karakter termuat dalam PAKEM, sehingga perlu pengembangan variasi yang lebih beragam agar memuat lebih banyak nilai karakter. Kedua, PAKEM dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih variatif. Artinya, PAKEM dapat diisi muatan nilai

[37] *Ibid*., 161.

karakter dari luar sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini PAKEM diperlakukan sebagai strategi pembelajaran yang netral dan dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.

Sebagai contoh, nilai karakter kreatif dalam PAKEM dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter yang lebih variatif, seperti religius, rasa ingin tahu, mandiri dan sebagainya. Contoh konkret adalah PAIKEMI. Huruf "I" dalam PAIKEM-I diartikan sebagai Islami". Sedangkan Islami itu sendiri adalah salah satu bentuk nilai karakter religius. Demikian seterusnya, sehingga nilai-nilai asli dalam PAKEM dapat dikembangkan lebih kreatif.[38]

i) Strategi Pembelajaran Inovatif Bermuatan Karakter

Pembelajaran inovatif dapat diartikan ebagai pembelajaran yang bersifat baru dan tidak seperti yang biasanya dilakukan. Tujuan dari strategi pembelajaran inovatif ini adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangkan proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi masing-masing.[39]

Dalam rumusan nilai karakter Kemendikbud, istilah "Inovatif" dicantumkan dalam rumusan tersebut. Artinya, secara eksplisit strategi pembelajaran inovatif telah memuat satu nilai karakter, yakni "inovatif"". Dari satu nilai karakter ini dapat dikembangkan menjadi

[38] *Ibid*., 170.
[39] *Ibid*., 177.

nilai-nilai karakter lainnya, seperti rasa ingin tahu kerja keras, kemandirian dan sebagainya.

Secara rasional, sesuatu yang baru pasti mengundang hasrat keingintahuan yang besar. Aktualisasi dari hasrat rasa ingin tahu tersebut adalah dorongan untuk bekerja keras guna memuaskan hasrat keingintahuannya tersebut. Dari sinilah nilai karakter kerja keras secara tidak langsung ditanamkan.

Selanjutnya, dalam kenyataannya tidak ada kerja keras yang bisa selesai hanya dengan bergantung pada orang lain. Artinya, untuk memuaskan hasrat ingin tahunya, seseorang harus bekerja keras secara mandiri. Kalaupun bekerja sama, maka orang lain yang menyertainya hanya sebatas membantu, bukan tumpuan bagi harapan sepenuhnya. Dengan demikian, secara tidak langsung strategi pembelajaran inovatif juga dapat membentuk kemandirian sescorang.

Dalam konteks pembelajaran, teori-teori baru selalu mengundang rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang menggebu. Untuk dapat memahaminya, peserta didik harus bekerja keras mencari informasi lengkap tentang teori baru tersebut. Kemudian, jika semua informasi berhasil dikumpulkan dan hasrat keingintahuanya belum terpuaskan, maka peserta didik itu akan berusaha untuk dapat menguasai teori baru tersebut secara otonom atau mandiri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inovatif bermuatan karakter adalah

mengembangkan metode lama menjadi metode baru, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual kekinian.[40]

b. Penduli lingkungan

1) Pengertian

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Seorang manusia tidak mungkin tumbuh ideal tanpa bantuan orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti inilah yang disebut dengan peduli. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran terhadap orang lain atau sesuatu.

Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu *bertahniah* dan *bertakziah*. *Bertahniah* adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan bersama orang yang mendapatkan kebahagiaan, seperti kelahiran anak, pernikahan, hari ulang tahun, dan sebagainya. Sedangkan *bertakziah* adalah ikut merasakan kesusahan, seperti menderita sakit, musibah kebakaran, kehilangan harta, kematian, atau yang lainnya. Kepedulian yang seperti ini merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.[41]

Kepedulian juga bisa diartikan juga sebagai empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai kemampuan. Kepedulian ini akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetakwaan, dan kebersamaan. Menurut Sholikin Abu Izzuddin dalam

[40] *Ibid*., 181-182.

[41] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi*, Cet. Ke 2 (Jakarta: Kencana, 2016), 77-78.

Jamal Ma'mur Asmani, empati atau peduli merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain, serta mengatasi keberagaman dan kesadaran. Sikap peduli ini menuntut sebuah aksi nyata, bukan hanya kata-kata manis dan sejenisnya.[42]

Jadi, dapat diketahui bahwa yang dimaksud peduli adalah bentuk sikap dimana seseorang berusaha membantu atas usaha pencegahan atau perbaikan sesuatu agar menjadi lebih baik. Adapun karakteristk dari kepedulian adalah sebagai berikut:

a) Berupaya menjaga kebaikan bersama orang lain.
b) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.
c) Mengekspresikan rasa syukur.
d) Memberi maaf dan memaafkan orang lain.
e) Membantu orang yang sedang mebutuhkan.[43]

Sedangan lingkungan secara harfiah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik fisik seperti alam jagad raya seisinya, maupun berupa non fisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.

Lingkungan fisik dan non fisik tersebut lekat sekali dengan kehidupan manusia yang mengelilinginya. Itulah yang menjadi ciri khas lingkungan dan membentuk semacam suasana yang khas bagi kehidupan. Lingkungan yang baik harus memiliki nilai-nilai pendidikan, seperti lingkungan yang memberi pengaruh positif bagi pembentukan pola

[42] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 91-92.
[43] Muhammad Yaumi, *Op. Cit*., 78.

pikiran, sikap, dan pembuatan manusia, yang pada gilirannya dapat membentuk kepribadian dan karakter manusia,[44]

Menurut Sarlan dalam Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku manusia, pertumbuhan, perkembangan kecuali perkembangan gen-gen.[45] Dalam pengertian yang lebih luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan semua yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.[46]

Menurut Sartain dalam Noer Rohmah lingkungan dibagi menjadi 3 macam, yaitu lingkungan alam/luar, lingkungan luar, dan lingkungan sosial masyarakat.

a) Lingkungan alam/luar adalah segala hal yang ada di dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuhan, iklim, air, hewan, dan sebagainya.
b) Lingkungan dalam adalah segala sesuai yang berasal dari lingkungan luar yang mauk kedalam tubuh kita. Contohnya makanan atau

PONOROGO

[44] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 291-292.

[45] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 234.

[46] Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke 7 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 63-64.

minuman yang sudah masuk dalam tubuh kita yang kemudian dicerna dan meresap ke seluruh tubuh.

c) Lingkungan sosial yaitu semua orang lain yang mempengaruhi kita dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung seperti keluarga, teman, dan sebagainya, maupun yang tidak lagsung seperti mealui radio dan televisi.[47]

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di dalam maupun diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi diri manusia tersebut secara jasmani maupun rohani. Lingkungan ini harus dijaga dengan baik sehingga akan memberikan dampak yang baik juga bagi kehidupan manusia.

Menjaga lingkungan pendidikan adalah tanggungjawab orang yang melaksanakan pendidikan disitu.[48] Lingkungan hidup manusia bisa dikembangkan melalui rasa peduli akan lingkungannya, seperti memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara erta semua alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Selain itu manusia juga harus mencegah perusakan dan senantiasa menjaga keseimbangan dan pelestariannya.[49]

Chandra mengemukakan bahwa rendahnya kualitas lingkungan akan berdampak buruk pada kesehatan. Lingkungan yang tidak terawat, kumuh, dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya berbagai microganisme

---

[47] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 233.

[48] Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 145.

[49] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 371.

penyebab dan pembawa penyakit. Sehingga orang akan rentan terhadap berbagai macam penyakit.[50]

Dari pembahasan diatas bisa kita cermati bahwa peduli lingkungan bisa diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.[51] Upaya ini berupa pencegahan kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi serta selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[52]

Ada berbagai macam metode dan pendekatan yang bisa dilakukan oleh para guru untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa di sekolah. Diantaranya melalui kegiatan-kegiatan lapangan yang mendekatkan siswa dengan problem lingkungan sehari-hari.

Sikap kurang peduli atas keselamatan lingkungan harus memperoleh tanggapan serius dari semua pihak. Khususnya bagi lembaga pendidikan, mulai dati TK sampai Perguruan Tinggi harus berperan aktif dalam menumbuhkan gerakan peduli lingkungan. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam semua jenjang pendidikan agar tercipta kesinambungan atau kelanjutan gerakan budaya "peduli lingkungan" mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa.[53]

PONOROGO

[50] Khairunnisa, Ilham Syahrul Jiwandono, dkk, "*Kampanye Kebersihan Lingkungan melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa di Lombok Utara,"* Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 2 (Mei 2019), 231.

[51] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 9.

[52] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pedidikan Karakter di Sekolah*, 40.

[53] Zubaedi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)* (Depok: Rajawali Press, 2017), 418.

Penanaman karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan, terutama tentang kebersihan lingkungan. Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa program yang dibentuk secara khusus untuk melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya.[54]

Membangun karakter untuk peduli lingkungan ini tidak bisa dilakukan sendirian oleh guru atau hanya sebagian guru, tetapi harus lakukan bersama oleh sistem dan manajemen sekolah. Artinya cara ini harus dibangun melalui program sekolah yang disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah. Jadi, pimpinan sekolah harus bisa menggerakkan para guru, karyawan, dan siswa untuk peduli lingkungan melalui penyelenggaran berbagai program dan kegiatan.[55]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator. Disini peneliti menyaring dari

PONOROGO

[54] Mukani dan Teto Sumarsono, "*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang,"* Jurnal Pendidikan Agama Islam/Journal of Islamic Education Studies, Volume 5 Nomor 2 (2017), 184.

[55] Zubaedi, *Op. Cit*., 418-419.

buku Jamal Ma'mur Asmani tentang indicator tertanamnya karakter peduli lingkungan, yaitu:

a) Mematuhi aturan-aturan yang berlaku dilingkungan
b) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab
c) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.[56]

Peduli lingkungan merupakan hal yang harus ditanamkan secara terus menerus melalui pembiasaan. Aspek-aspek peduli lingkungan yang dikembangkan di sekolah meliputi pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, penyediaan tempat sampah, melakukan pembiasaan memilahkan jenis sampah organik dan anorganik, penyediaan peralatan kebersihan, dan pembuatan program dalam konteks cinta kebersihan lingkungan.[57]

2) Peran guru dalam pendidikan karakter peduli lingkungan

Menurut Nur Arifah D, guru atau pendidik memilki tanggung jawab besar dalam menghasilakan generai yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Peran utama dari guru dalam pendidikan karakter secara umum adalah sebagai berikut:[58]

PONOROGO

[56] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pedidikan Karakter di Sekolah*, 54-55.
[57] Fadila Azmi dan Elfyetti, "*Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Medan,"* Jurnal Geografi Vol. 9 No. 2 (2017), 125.
[58] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 74.

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimilki oleh guru. Dalam pendidikan karate, keteladanan dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib terhadap orang yang kurang mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu maupun sosial, ketahanan dalam menghadapi tangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangan peluang secara produktif dan kompetitif.[59]

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa adanya keteladanan guru pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esesial. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam hal ini, jika pendidikan mengalami krisis keteladanan. Akan menyebabkan degradasi pengetahuan dan degradasi moral yang tinggi. Banyak guru yang sikap dan perilakunya tidak bisa digunakan sebagai contoh bagi anak didiknya.

Disinilah pentingnya para guru sebagai teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan karakter.[60]

[59] *Ibid*., 74-75.
[60] *Ibid*., 75-76.

b) Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Dia mampu membangitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi kesuksesan yang luar biasa.

Secara otomatis kesuksesan orang akan menginspirasi orang lain untuk meniru dan mengemabngkannya. Disinilah, dibutuhkan sosok inspirator untuk meningkatkan semangat berprestasi para siswa. jika semua guru mampu menjadi inspirator makan siswanya secara tidak langsung akan mencurahkan segala upaya dan kemampuan untuk meraih prestasi, membangun perbedaan, dan menjulangkan mimpi lebih tinggi lagi. Semua itu memang membutuhkan sebuah perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian yang tulus.[61]

c) Motivator

Peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi luar biasa yang ada dalam diri peserta didik. Setiap anak adalah geniuss, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda satu sama lain. Maka, disini tugas guru adalah untuk melahirkan potensi itu kepermukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Semakin banyak

[61] *Ibid*., 76-77.

praktik yang dilakukan, maka akan semakin baik dalam upaya untuk melahirkan dan mengembangkan potensi.[62]

d) Dinamisator

Peran guru selanjutnya adalah sebagai dinamiator. Artinya, seorang guru tidak hanya memabngkitkan semangat, tetapi juga menjadi layaknya lokomotif yang benar benar bisa mendorong dan membawa siswanya ke arah dan tujuan yang ingin dicapai dengan efektif dan efisien, cerdas, serta kearifan yang tinggi.[63]

e) Evaluator

Yang terakhir adalah evaluator. Evaluator ini adalan peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam Pendidikan.[64]

2. Sabtu Bersih

Pada akhir-akhir ini kita dihadapkan pada kenyataan bahwa lingkungan di negeri ini mengalami kerusakan-kerusakan, diantaranya adalah banjir, kekeringan, dan kerusakan hutan yang menjadi permasalahan yang semakin meluas di negeri ini.

Menyadari akan hal diatas, untuk mengatasi kerusakan lingkungan hidup perlu dilakukan suatu langkah yang konkret dan berkesinambungan. Hal ini, pendidikan bisa dijadikan alat untuk menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup. Hal diatas merupakan usaha pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki

[62] *Ibid*., 77-78.
[63] *Ibid*., 79-80.
[64] *Ibid*., 82.

kemampuan, keterampilan, dan kesadaran tentang masalah lingkungan hidup melalui kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan pengelolaan lingkungan hidup.[65]

Proses pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan di sekolah akan sangat berpengaruh besar pada perkembangan keterampilan siswa. Dalam kaitannya dengan ini, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan mampu menerapkankan prinsip "*tut wuri handayani*",[66] *tut wuri* artinya mengikuti dari belakang, sedangkan *handayani* artinya memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Jadi *tut wuri handayani* adalah seseorang yang memberikan dorongan moral atau motivasi semangat kerja dari belakang. Dorongan ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi untuk menuju perubahan.[67] Dalam pendidikan karakter ini selain melalui proses pembelajaran di kelas, juga tidak terlepas dari kegiatan di luar kelas,[68] contohnya seperti kegiatan Sabtu Bersih ini.

Sabtu Bersih adalah salah satu program kegiatan yang dibuat oleh SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Kegiatan ini yang utama ditunjukan kepada seluruh siswa agar bisa belajar secara langsung bagaimana menjaga lingkungan. Disini pembelajaran yang diterapkan adalah metode demonstrasi atau praktek, dimana siswa melakukan secara langsung kegiatan bersih-bersih yang dipimpin dan diawasi oleh para guru yang ada di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

---

[65] Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), 230-231.

[66] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dari Implementsi*, Cet. Ke 3 (Bandung: Alfabeta, 2014), 210.

[67] Ahmad Syaikhudin, "*Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro*," Cendekia, Vol. 10 No. 1 (Juni 2012), 89.

[68] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dari Implementsi*, Cet. Ke 3, 210.

Pada dasarnya kunci dari sebuah cara atas apa yang ingin dilakukan adalah ada pada kerjasama dan koordinasi. Kerjasama dan koordinasi ini bisa dilakukan antar warga, antar kelompok, antar daerah, bahkan antar Negara.[69] Jika kaitannya dengan kegiatan Sabtu Bersih, kerjasama dan koordinasi yang dimaksud adalah antara seluruh keluarga besar SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Dalam menjalankan kegiatan Sabtu Bersih ini mulai dari guru, karyawan, dan siswa saling bersinergi untuk melaksanakan kegiatan ini tanpa terkecuali.

Memang sudah seharusnya setiap sekolah mempunyai praktik seperti kegiatan tersebut. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada penyampaian teori saja di kelas. Para tokoh pengambil keputusan yang ada di sekolah sudah saatnya melakukan terobosan ide-ide dan strategi dalam pembinaan karakter yang berkualitas dan karakter yang bisa menjadi pondasi dalam meraih kesuksesan di masa depan nanti.[70]

Sabtu Bersih ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang ada di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Pada setiap sabtu pagi sebelum jam pertama dimulai, SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo mempunyai agenda khusus. Kegiatan tersebut setiap minggunya bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut yaitu:

a. Sabtu minggu pertama adalah Literasi
b. Sabtu minggu kedua adalah Sabtu Sehat
c. Sabtu minggu ketiga adalah Literasi
d. Sabtu minggu keempat adalah Sabtu Bersih

Pada penelitian ini hanya akan membahas tentang kegiatan Sabtu Bersih. Kegiatan Sabtu Bersih ini dilaksanakan oleh seluruh siswa SMP Negeri 2 Jetis

[69] *Ibid.*, 212.
[70] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 175.

Ponorogo dengan bimbingan dan bantuan para guru dan karyawan. Kegiatan ini seperti layaknya kegiatan kerja bakti oleh seluruh keluarga besar SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Pada kegiatan Sabtu Bersih semua bagian-bagian dari sekolah satu-persatu dibersihkan secara bersama-sama. Sehingga diharapkan mampu terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Karena dihari biasa hanya ruang-ruang tertetu atau utama saja yang dibersihkan seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan beberapa ruang lain, pada kegiatan Sabtu bersih ini selain membersihkan ruang juga yang disebutkan diatas juga membersihkan ruang lain dan wilayah atau tempat lain yang berada dalam SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Tempat-tempat yang dibersihkan antara lain:

a. Ruang guru
b. Ruang kelas
c. Perpustkaan
d. Laboratorium
e. Perpustakaan
f. Ruang tari
g. Ruang tataboga
h. Masjid
i. Lapangan
j. Dan seluruh area dan lingkungan sekitar bangunan di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo

Kegiatan ini langsung dibimbing oleh para guru SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Masing-masing guru selain mempimpin jalannya kegiatan ini, ia juga ikut serta

dalam kegiatan Sabtu Berih ini, yaitu ikut membersihkan sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh para siswa. Disini secara tidak langsung guru juga mengajarkan siswa melalui keteladanan dan kerjasama.

Setelah kegiatan ini siswa akan terlatih dan terbiasa untuk senantiasa menjaga kebersihan, kerapian, dan sebagainya yang berhubungan dengan menjaga lingkungan yang baik dan sehat. Kepedulian siswa terhadap lingkungan juga terbangun dengan baik serta bisa mengimplementasikan dimana pun ia berada.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Samiaji Sarosa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.[71] Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[72] Penelitian ini melihat fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo tentang karakter peduli lingkungan yang dikembangkan melalui kegiatan Sabtu Bersih. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai fenomena atau keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan bisa dipertangunggjawabkan secara ilmiah.[73]

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena studi kasus merupakan jenis pendekatan dimana peneliti berusaha memahami sebuah kejadian dan masalah dengan mengumpulkan bebagai informasi. Pendekatan ini adalah cara yang sesuai untuk mengungkap serta mengartikan berbagai kegiatan dalam implementasi kegiatan Sabtu Bersih yang berkaiatan dengan upaya dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa yang telah berjalan selama ini, yang

[71] Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2012), 7.
[72] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.
[73] *Ibid*., 22.

kemudian akan dianalisis secara induktif, yaitu menguraikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus atau konkret. Sehingga penelitian yang dilakukan lebih natural.

Analisis data induktif ini digunakan karena ada beberapa alasan, yaitu proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam antar hubungan, dan analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.[74]

Hal ini dikuatkan oleh Mahmud yang menyatakan penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.[75]

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian tentang upaya guru meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini tidak cukup hanya dikaji dengan teori saja, tetapi perlu dilakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Dengan begitu data-data nantinya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

PONOROGO

[74] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke 31 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

[75] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 29.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.[76] Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif sesuatu yang digali dari objek penelitian belum jelas dan pasti baik dari segi masalah, sumber data, serta hasil yang diharapkan. Sebagai pemeran utama dalam penelitian, peneliti membuat dan merancang sendiri mulai dari instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan sebagi alat untuk mengumpulkan data.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah manusia dengan berbagai pola pikir masing-masing dan merasakan langsung kehadiran peneliti. Maka dari itu peneliti melakukan langkah awal seperti beradaptasi, menyesuaikan diri, dan belajar dari mereka. Kehadiran serta keterlibatan peneliti di lokasi penelitian dalam mencari makna atau tafsiran dari subjek penelitian tidak dapat digantikan oleh alat yang lain (bukan manusia). Melalui terlibatnya secara langsung peneliti di lapangan akan didapat informasi tambahan dari informan berdasarkan prestasi, keahlian, pengalaman, dan kedudukannya.

Berhubungan dengan hal di atas, peneliti dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti datang ke kantor sekolah untuk menyampaikan surat perzinan dan izin secara lisan kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.

[76] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 11.

2. Setelah mendapatkan izin, peneliti di hari selanjutnya melakukan wawancara dengan menyiapkan alat tulis, *handphone, dan lain-lain.*
3. Peneliti bersama pihak sekolah membuat jadwal kegiatan yang didasarkan pada kesepakatan dengan subjek penelitian.
4. Peneliti melakukan kegiatan penelitian serta mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Berkaitan dengan ini peneliti memperhatikan bagaimana etika dan sopan santun yang harus diperhatikan dalam penelitian yang meliputi:
    a. Menghormati, memperhatikan, dan menghargai informan
    b. Mengkomunikasikan maksud dan tujuan penelitian pada informan
    c. Menjaga privasi dari informan
    d. Mengkomunikasikan hasil dari penelitian jika dirasa perlu
    e. Menghargai sudut pandang dari informan
    f. Melakukan penelitian dengan cermat agar tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian maupun sekolah.

Kegiatan penelitian pokok dilaksanakan terjadwal mulai 22 Februari s/d 3 Maret 2020. Tetapi sebelum kegiatan penelitian tersebut peneliti telah melakukan kegiatan Magang di sekolah tersebut, sehingga data secara tidak langsung telah diperoleh sedikit banyak di kegiatan Magang tersebut. Bahkan selama 1 bulan peneliti mengikuti aktivitas dan kegiatan di sekolah ini. Jadi proses observasi sebagian besar dilakukan pada saat Magang tersebut.

PONOROGO

C. Lokasi Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi lokasi penelitian di sini adalah SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di sini adalah karena dirasa variabel dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini cocok dengan fenomena yang ada di sekolah tersebut.

Selain itu alasan mengambil penelitian di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi kegiatan Sabtu Bersih bersih ini dalam upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa. Sehingga ke depannya nanti bisa dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan yang lainnya.

SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo didirikan pada tahun 1985/1986 sekitar 33 tahun yang lalu. Sekolah ini beralamat di Jl. Gajahmada No. 13 Jetis. Sama seperti SMP pada umunya masa pendidikan sekolah ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran. Awal berdirinya SMP Negeri 2 Jetis, tidak beralamatkan di JL. Gajahmada, Sekolah ini dahulunya hanya sekolah warga, dimana bertempatkan di daerah Karanglo, Ngasinan tepatnya di rumah masyarakat sekitar yang memiliki luas halaman seperti sekolah pada umunya. Namun pada tahun 1986 SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo boyongan dari sekolah warga menjadi sekolah yang beralamatkan di jalan Gajahmada, dukuh Karanglo, desa Ngasinan, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur seperti sekarang ini.

Seiring berjalannya waktu SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo megalami pergantian kepala sekolah sudah mengalami sebanyak 6 kali, dimana juga setiap kepala sekolah memiliki program kerja yang berbeda-beda. Pada sekarang ini SMP Negeri 2 Jetis

Ponorogo ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ibu Mimik Suko Wahyuni S.Pd. M.Pd. Untuk lebih jelsnya tentang lokasi penelitian ini bia dilihat pada Peta lokasi SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang terdapat dalam lampiran.[77]

D. Data dan Sumber Data

Penelitian di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo terkait dengan nilai karakter peduli lingkungan siswa yang coba dinaikkan melalui kegiatan Sabtu Bersih. Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.[78] Sumber data pada penelitian kualitatif berupa manusia dan selain manusia.

Manusia adalah sebagai informan kunci dalam penelitian. Data yang diperoleh dari informan ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan guru lainnya yang dirasa mempunyai wawasan serta pengetahuan tentang program kegiatan Sabtu Bersih. Dengan beberapa sumber data itu, data yang diperoleh diharapkan bisa kompleks sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian. Sedangkan sumber data selain manusia yang dimaksud disini adalah berupa gambar atau foto.

PONOROGO

[77] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 06/D/05-IV/2020.
[78] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 29.

Penentuan informan pada penelitian ini dipilih atas dasar kriteria-kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Subjek sudah cukup lama mengikuti kegiatan tersebut
2. Subjek berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
3. Subjek mempunyai waktu luang untuk diminta sebagai informan
4. Subjek memberikan penjelasan dengan jujur dan tidak mengada-ada.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini karena menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti obervasi partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Pada penelitian ini memerlukan ketiga teknik tersebut untuk memperoleh deskripsi dan analisis data kualitatif tentang upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabu bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

Secara lebih jelas ketiga teknik pengumpulan data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik observasi partisipasi.

   Yang dimaksud disini adalah peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.[79] Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.[80] Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tentang upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Sabtu

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

[80] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 106.

Bersih. Teknik ini bermaksud untuk melengkapi data yang nantinya diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Jadi, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data selain wawancara. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian.

2. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara[81] untuk memperoleh informasi tentang upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Sabtu Bersih. Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai
b. Mepersiapkan pertanyaan atau intrumen wawancara
c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka
d. Melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tidak terlalu tegang
e. Mengahiri wawancara

Dalam memilih informan harus diperhitungkan mana informan yang memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dari yang lainnya, yaitu kepala sekolah SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang dirasa memiliki informasi tentang sekolah tersebut.

Wawanacara dilakukan kepada kepala sekolah, Guru mata pelajaran PAI, dan guru lain di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Informasi yang digali dalam

[81] Sugiyono, *Op. Cit.*, 233.

wawancara ini adalah tentang upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih ini.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen atau rekaman. Dokumentasi juga bisa disebut sebagai teknik pengumpulan data dari analisis tulisan atau analisis terhadap sisi visual dari suatu dokumen.[82] Data yang diambil dalam dokumentasi ini adalah data yang berkaiatan dengan tindakan atau tingkah laku siswa, yaitu berupa gambar/foto yang dibutuhkan, misalnya saat melakukan kegiatan Sabtu Bersih atau pun saat kegiatan siswa yang berkaiatan dengan karakter peduli lingkungan.

Pada teknik dokumentasi ini peneliti untuk mendokumentasikan gambar/foto kegiatan, juga untuk dokumentasi hal lain, seperti saat melakukan wawancara, merekam dialog saat wawancara, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu sumber data dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Sumber data ini mudah didapatkan
b. Dokumen merupakan sumber data yang akurat, stabil, dan bia dianalisis berulang kali
c. Dokumen merupakan sumber informasi penelitian yang mendasar.

PONOROGO

[82] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke 3 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 176.

F. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, maka menggunakan teknik analisis data interaktif dalam pengolahan datanya. Teknik ini terdiri dari 3 tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pola interaktif ini digagas oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono.[83]

1. Reduksi data

   Reduksi ini adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan secara tertulis, rekaman wawancara, dokumen-dokumen, dan materi lainnya. Yang kemudian dirangkum dengan mencari hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan inti atau fokus penelitian yaitu upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih. Karena data yang didapat dari observasi, wawancara, serta dokumentasi masih bercampur aduk, maka data itu dipilah-pilah, diambil data yang sekiranya penting, serta dicari yang sesuai tema dan alurnya.

   Melalui reduksi data ini laporan mentah yang didapat di lapangan menjadi tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam proses reduksi data dilakukan seleksi tentang pemilihan data-data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekalian menjelaskan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Jadi, data yang telah direduksi akan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

PONOROGO

[83] Sugiyono, *Op. Cit.*, 244.

2. Penyajian data

Penyajian ini pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah di susun secara sitematis melalui reduksi data. Melalui penyajian data ini akan membuat bisa dilakukannya penarikan kesimpulan yang merupakan tahap analisis yang selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian maupun hubungan antar kategori. Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan teks yang bersifat uraian atau narasi untuk menyajikan data yang diperoleh.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis yang ke tidak adalah penarikan kesimpulan. Reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam melakukan analisis data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan maupun triagulasi dimana antara peneliti dengan informan kembali mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan penelitian. Hal ini dilakukan dengan informan yang telah menjadi narasumber untuk diwawancarai. Proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan saat dan sesudah dilakukan pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini merupakan bagian yang juga penting dalam penelitian kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus dicek keabsahannya, sehingga data-data tersebut bisa dipertanggungjawabkan dan bisa dijadikan dasar yang kuat dalam penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, agar dapat

tercapai aspek keabsahan atau kebernaran hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triagulasi

   Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triagulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[84] Upaya triagulasi ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

   a. Mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti
   b. Memperbanyak sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu.

   Contoh dari pelaksanaan triagulasi ini adalah dengan mengecek hasil wawancara dari kepala sekolah SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo atau guru tersebut yang kemudian disandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Tabel contoh triagulasi metode pengumpulan data

Hasil wawancara	Hasil observasi	Hail dokumentasi
Apa faktor yang mendukung kegiatan Sabtu Bersih? Informan Bapak Rohani. “Faktor pendukung berjalannya kegiatan Sabtu Bersih ini seperti pendampingan dari Bapak	Hasil observasi 3 November 2019 di SMP negeri 2 Jetis Ponorogo tersebut, peneliti selain mengawasi para siswa beberapa kali peneliti melihat Bapak Ibu guru melakukan kegiatan berih-	Hasil dokumentasi di lapangan juga mendapat foto kegiatan dimana Bapak Ibu guru dan ara siswa saling bergotong royong melakukan kerja bakti dalam kegiatan Sabtu bersih ini

[84] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

Ibu guru, selain mendampingi Bapak Ibu guru juga ikut dalam kegiatan ini untuk memberi contoh dan juga hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi siswa”.	bersih, Bapak Ibu guru juga tidak sungkan ikut kerja bakti bersama siswa-siswinya.	

2. Pemeriksaan melalui diskusi

   Disini peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan teman kuliah yang juga kebetulan melakukan penelitian di tempat yang sama. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan pejabat yang kompetensi akademisnya sudah tidak diragukan lagi, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan maupun catatan lapangan

3. Pemanfaatan bahan referensi

   Yaitu menyimpan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti menggunakan alat perekam atau foto. Dengan begini peneliti akan memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini juga akan mengurangi kekeliruan dalam wawanacara yang dilakukan dengan narasumber.

PONOROGO

4. Mengadakan pengecekan

   Pengecekan ini adalah posisi dimana peneliti dan informan membahas bersama tentang catatan lapangan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan. Maka dari itu, setelah melakukan wawancara responden dan peneliti mengadakan pengecekan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap tersebut antara lain yaitu:

1. Persiapan penelitian

   Pada persiapan ini peneliti mengawali dengan melakukan *survey* awal lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fokus penelitian, mengkaji isu-isu yang unik dan menarik. Dari kajian awal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya-upaya dalam rangka meningkatkan karakter peduli lingkungan.

   Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan persyaratan administrasi sebagai tahap awal untuk dapat memasuki lapangan penelitian. Setelah peneliti menetapkan topik penelitian pada upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan maka selanjutnya peneliti mendalami serta mengumpulkan materi atau *literature* yang terkait dengan karakter peduli lingkungan. Selain mengumpulkan *literature* peneliti juga mengamati langsung keadaan yang terjadi di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Setelah persyaratan administrasi yaitu surat izin sudah diterima, peneliti kemudian datang ke lapangan penelitian yaitu di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Pengumpulan informasi dan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Wawancara yang pertama adalah kepada guru mata pelajaran PAI dan guru BK karena kebetulan hari itu kepala SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo belum bisa diwawancarai sebab ada keperluan. Wawancara ini dilakukan pada 28 Februari 2020. Peneliti sampai di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo sekitar pukul 08.30 WIB, selanjutnya peneliti bisa langsung bertemu dengan guru Mata PAI dan langsung melakukan wawancara dan selanjutnya melakukan wawancara dengan guru BK. Wawancara ini selesai sekitar pada pukul 10.45 WIB. Peneliti memilih informan ini dengan pertimbangan mempunyai informasi dan pengetahuan yang banyak tentang fokus penelitian.

Untuk wawancara selanjutnya karena sekolah masih banyak kegiatan jadi baru bisa dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020, wawancara ini ditunjukkan kepada kepala SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang dirasa memilki banyak informasi tentang kegiatan sekolah tersebut. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan responden sehingga tidak menggagu kegiatan di sekolah dan agar penggalian informasi bisa

mendalam dan tujuannya bisa tercapai dengan baik. Wawancara ini dilakukan sekitar pukul 08.45-10.00 WIB.

Setiap hasil wawancara dibuat deskripsi pada catatan lapangan berdasarkan sub topik pertanyaan. Hal ini untuk memudahkan proses analisis data yang ditambah dengan dokumen pendukung pada saat penelitian.

3. Tahap studi analisis data

Pada tahap ini terdapat beberapa bagian-bagian yang harus dilakukan, yaitu (a) mengumpulkan data-data penelitian secara rinci dan mendalam, (b) melakukan pengumpulan data dan analisis secara bersamaan. Setelah menganalisis maka akan mengasilkan temuan sementara pertopik yang diteliti, (c) melakukan penjabaran kesimpulan terhadap data penelitian, dan (b) melakukan penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian atau munaqosah.

4. Tahap proses akhir

Setelah semua tahapan penelitian telah dilakukan, kemudian peneliti membimbingan penelitian secara bertahap kepada dosen pembimbing. Setelah meperoleh peretujuan tentang kelayakan hasil penelitian dari dosen pembimbing, maka peneliti melakukan revisi penulisan laporan untuk membenarkan dan menambahkan hal-hal yang masih kurang dalam laporan penelitian. Pembuatan laporan penelitian ini adalah sebagai bukti bahwa hasil penelitian telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai skripsi. Laporan penelitian ini disusun menjadi 6 bab, bab 1 pendahuluan, bab 2 telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 temuan penelitian, bab 5 pembahasan, dan bab 6 penutup.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo beralamatkan di Jl. Gajahmada No. 13 Jetis. Sama seperti SMP pada umunya masa pendidikan sekolah ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran. Awal berdirinya SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo, tidak beralamatkan di JL. Gajahmada, Sekolah ini dahulunya hanya sekolah warga, dimana bertempatkan di daerah Karanglo, Ngasinan tepatnya di rumah masyarakat sekitar yang memiliki luas halaman seperti sekolah pada umunya. Namun pada tahun 1986 SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo boyongan dari sekolah warga menjadi sekolah yang beralamatkan di Jl. Gajahmada, dukuh Karanglo, desa Ngasinan, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur seperti sekarang ini.[85]

Sekarang ini SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo mempunyai kedisiplinan dan integritas yang tinggi. SMP Negeri 2 Jetis telah terakreditasi A dan miliki segudang prestasi, dengan program kerja yakni menambahkan satu ekstra kulikuler. Dengan begitu diharapkan siswa-siswi memiliki berbagai macam bekal berupa keterampilan untuk masa depannya.

[85] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/30-XI/2019.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo memiliki visi sekolah yang bertujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwa warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah yakni *"unggul dalam prestasi berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa."*

Adapun indikator dari visi tersebut adalah:

1) Berprestasi di bidang akademis dan non akademis
2) Berperilaku religius di dalam dan di luar sekolah
3) Gemar membaca, berbudaya, dan berkarakter bangsa
4) Lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
5) Pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
6) Pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia
7) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang :

1) Berorientasi ke depan dengan memperlihatkan potensi kekinian
2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
3) Ingin mencapai keunggulan
4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik

6) Mengarahkan langkah-langkah strategis yang berupa misi sekolah

b. Misi

Berikut ini merupakan misi SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo berdasarkan visi di atas yaitu:

1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan dalam dan luar sekolah
2) Mewujudkan pencapaian peningkatan standart kompetensi lulusan yang bermutu
3) Mewujudkan pengembangan standar isi kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan
4) Mewujudkan berbagai kegiatan ekstra kulikuler yang berprestasi
5) Mewujudkan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah yang kondusif

3. Struktur Organisasi

Dalam sebuah lembaga pendidikan struktur organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena dengan melihat struktur organisasi akan memudahkan untuk melihat dan mengetahui berapa banyak jumlah tenaga kependidikan yang berada pada jabatan tertentu dalam sebuah lembaga atau organisasi tersebut. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut.

PONOROGO

STRUKTUR ORGANISASI

SMP NEGERI 2 JETIS PONOROGO

Komite Sekolah	: Drs. Anis Muhtarom
Kepala Sekolah	: Mimik Suko Wahyuni, S.Pd. M.Pd.
Wakasek. Bidang Akademik	: Sunardi, S.Pd.
Wakasek. Bidang Kesiswaan	: Drs. Nyamandi
Wakasek. Bidang Humas	: Endang Sri Sumiarsih, S.Pd.
Wakasek. Bidang Sarpras	: Prapangkat, S.Pd.
Bagian Tata Usaha	
Adm. Ketenagaan Dan Perlengkapan	: Munir Ichwan
Adm. Kesiswaan Dan Keuangan	: Ustarniyah, S.Pd.
BK	: Aning Rahmawati, S.Pd.

Guru-guru

a. Heru Kusuma, S.Pd.
b. Ending Yuni Mariana, S.Pd.
c. Kanthi Andayani, S.Pd.
d. Latifatul Wastiah, S.Pd.
e. Mursiti, S.Pd.
f. Retno Yudaningsih, S.Pd.
g. Rohani, S.Ag.
h. Rusmitaningsih, S.Pd.
i. Siti Widayati, S.Pd.
j. Sri Sumarmi, S.Pd.
k. Sugiyoto, S.Pd.

l. Suyatin Dewi Asmuni, S.Pd.

m. Tri Ari Agustanti, S.Pd.

n. Tumirin, S.Pd.

o. Zapari, S.Pd.[86]

Meskipun dalam struktur organisasi sudah tertera nama-nama guru yang ada di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo, tetapi dalam operasional kegiatan pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini semua tenaga kependidikan yang tersebut diatas selain komite dan bagian tata usaha tetap bertugas mengajar sebagaimana guru-guru pada umunya. Bahkan terkadang kepala sekolah pun juga ikut membantu proses pendidikan yang ada di sekolah sebagai tenaga pengajar.

4. Program Kegiatan

Program-program kegiatan di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini dibagi menjadi 3 kurun waktu, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari dan pada setiap 1 minggu sekali, kegiatan tersebut seperti piket bersih-bersih, shalat dhuhur berjama'ah, kegiatan Rabu dan Juma'at Berkah, kursus Keputrian, dan ekstra kulikuler. Kegiatan ektra kulikuler tersebut antara lain bola basket, bola volley, futsal, habsyi, karawitan, pramuka, qiroah, seni lukis, seni musik, seni reog, seni tari, seni boga, catur, dan lain-lain.

Sedangkan kegiatan jangka menengah umumya dilakukan 2 minggu sekali, 1 bulan sekali atau lebih. Dalam jangka waktu 1 bulan SMP Negeri 2

[86] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 06/D/28-II/ 2020.

Jetis Ponorogo telah mempunyai kegiatan rutin setiap hari Sabtu sebelum memulai jam pertama. Kegiatan pada Minggu pertama dan Minggu ke tiga setiap bulan pada Sabtu pagi adalah Literasi, dalam kegiatan ini siswa diwajibkan membaca 1 buku yang dibawa oleh Bapak/Ibu guru ke dalam kelas. Kegiatan Minggu ke dua adalah Sabtu Sehat, dalam kegiatan ini seluruh warga sekolah mulai dari Bapak Ibu guru sampai siswa melakukan berbagai macam olahraga bersama-sama sampai jadwal waktu yang ditentukan. Kemudian kegiatan pada Minggu ke 4 adalah Sabtu Bersih, seperti yang telah dijelaskan diatas kegiatan ini merupakan kegiatan kerja bakti bersih-bersih lingkungan yang diikuti oleh semua warga sekolah mulai dari guru, karyawan, sampai siswa SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang dilakukan sebelum jam pertama dimulai.

Selanjutnya adalah kegiatan dalam kurun waktu jangka panjang. Program kegiatan jangka panjang ini dilakukan sekolah dalam kurun waktu 1 tahun sekali, kegiatan tersebut adalah Pondok Kilat. Pondok Kilat ini adalah program dimana siswa akan dididik oleh para pendidik yang berasal dari suatu Pondok Pesantren yang diminta oleh pihak SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo untuk mendidik para siswanya dalam waktu beberapa hari. Kegiatan ini dibuat semirip mungkin dengan kegiatan atau rutinitas yang ada di sebuah Pondok Pesantren.[87]

[87] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.

B. Dekripsi Data Khusus

1. Hasil implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo

Setelah peneliti melakukan observasi, SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo telah melakukan kegiatan Sabtu Bersih secara rutin dan terprogram dengan baik disetiap bulannya sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan diatas. Kegiatan ini dilakanakan di setiap Minggu ke empat pada setiap bulan. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Bapak Rohani selaku Guru PAI yang mengatakan.

> "Kegiatan Sabtu Bersih ini dilakanakan setiap Sabtu ke empat di setiap bulan, dan kegiatan ini menjadi kegiatan rutin setiap bulan".[88]

Pernyatan dari Bapak Rohani diperjelas oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni selaku kepala SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yang juga menyebutkan tujuan dari diadakannya Sabtu Bersih ini, beliau berkata:

> "Kegiatan ini sudah berjalan sejak lama sekali, kegiatan Sabtu Bersih ini dilakukan Sabtu ke empat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa agar senantiasa menjaga kebersihan karena kebersihan itu sebagian dari kesehatan, agar lingkungan sekolah lebih enak dipandang, melatih siswa untuk hidup bersih karena kebersihan adalah kewajiban yang harus dijaga, untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan karena jika lingkungan kita bersih akan menimbulkan kenyamanan, dan lain-lain".[89]

Mengenai tujuan diadakannya Sabtu Bersih ini, Ibu Aning Rahmawati selaku Guru BK juga menjelaskan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni. Ibu Aning Rahmawati menjelaskan sebagai berikut:

> "Kegiatan Sabtu Bersih bertujuan untuk membuat sekolah menjadi bersih, sehat, dan sedap dipandang. Dengan begitu bisa menarik simpati dari

[88] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[89] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/05-III/2020.

> masyarakat mengingat SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini berada di pinggir jalan raya, selain itu juga untuk membuat siswa lebih cinta dan peduli pada lingkungannya karena terkadang anak-anak usia muda itu banyak yang iseng buang sampah sembarangan, usil memetik daun-daun tumbuhan dan sebagainya. Jadi, nantinya jika lingkungan sekolah bersih dan sehat maka siswa belajarnya menjadi nyaman dan dengan lingkungan yang bersih bisa meningkatkan semangat menjalani kegiatan-kegiatan di sekolah".[90]

Dari berbagai narasumber yang diwawancarai oleh peneliti diatas, dapat peneliti terima bahwa memang kegiatan Sabtu Bersih ini diadakan dengan tujuan untuk melatih siswa dan mengembangkan siswa agar lebih peduli kepada lingkungan dan senantiasa menjaga lingkungan yang ada disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini telah berjalan dengan cukup baik sebagaimana yang diharapkan oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Partisipasi siswa bagus, siswa sangat menikmati kegiatan Sabtu Bersih ini meskipun harus diawasi oleh para guru. Karena sejatinya siswa membutuhkan konten atau contoh".[91]

Pernyataan Ibu Mimik Suko Wahyuni ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan antusiasme siswa dalam melakukan kegiatan Sabtu Bersih, yaitu sebagai berikut.

> "Dalam kegiatan Sabtu Bersih siswa banyak yang membawa peralatan sendiri dari rumah masing-masing. Saat kegiatan telah dimulai siswa setelah mendapatkan tugas langsung menyebar di seluruh area sekolah untuk melakukan pembersihan. Siswa ada yang mebersihkan dibagian ruangan, dan ada juga yang mebersihkan area halaman kelas. Siswa ada yang di area depan dan ada yang di area sekolah bagian belakang. Siswa begitu bersemangat dalam melakukan tugasnya melakukan bersih-bersih."[92]

PONOROGO

[90] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[91] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/05-III/2020.
[92] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/30-XI/2020.

Pernyataan ini dikuatkan dengan didapatnya dokumentasi berupa foto yang menunjukkan siswa membawa alat sendiri dari rumah maing-masing[93] dan para siswa mengerjakan tugasnya sebagaimana yang diarahkan oleh para guru. Siswa ada yang membersihkan bagian ruangan, halaman, area depan, area belakang, dan lainnya.[94]

Berkaiatan dengan penanaman karakter peduli lingkungan dalam kegiatan sabtu Bersih ini Bapak Rohani menjelaskan sebagai berikut.

> "Penanaman karaker peduli lingkungan dalam kegiatan Sabtu Bersih ini secara tidak langsung terjadi saat kegiatan dimulai sampai nanti saat kegiatan berakhir. Misalnya siswa menyapu, mengepel, dan sebagainya itu agar siswa cinta kebersihan di lingkungan sekitarnya. Lalu membersihkan selokan, melatih siswa agar tidak membuang sampah ke sungai. Sampah-sampah yang berserakan diambili kemudian dimasukan ke tempat sampah, ini juga menanakan karakter agar siswa tidak membuang sampah sembarangan Jadi yang itu penanaman yang dilakukan dalam kegiatan ini secara tidak langsung dalam rangkaian kegiatan Sabtu Bersih berlangsung."[95]

Penjelasan Bapak Rohani di atas sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu.

> "Beberapa kali terlihat guru mengasih arahan dan menasehati siswanya disaat melakukan pekerjaan atau kegiatan Sabtu Bersih, seperti guru menasehati siswa agar lebih bersih dalam membersihkan sesuatu."[96]

Selanjutnya Ibu Mimik Suko Wahyuni menjelaskan pada peneliti tentang perkembangan siswanya dengan adanya kegiatan Sabtu Bersih ini, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Pelan tapi pasti para siswa itu menjadi tahu tentang menjaga kebersihan tidak hanya di kelas/sekolah, tetapi juga di rumah dan di mana pun ia berada. Anak-anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, misalnya

[93] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 06/D/30-XI/ 2019.
[94] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 06/D/30-XI/ 2019.
[95] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/17-V/2020
[96] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/30-IX/2020

setelah makan sesuatu. Siswa juga menjadi terlatih jika tahu ada sampah yang berceceran diambil dan dimasukkan ke tempat sampah."[97]

Penjelasan Ibu Mimik Suko Wahyuni ini dikuatkan penjelasan dari Bapak Rohani yang mengatakan:

"Kegiatan Sabtu Bersih berdampak banyak pada perilaku siswa, misalnya dulunya siswa usil memetik daun atau bunga tumbuhan di depan kelas atau sambil duduk, sekarang sudah berkurang. Dulu kalau jajan dari kantin buang sampahnya dilempar di tempat sembarangan, sekarang setelah makan bungkunya langsung dibuang ke tempat sampah. Dulu jika ada bungkus makanan berceceran itu dibiarkan, sekarang mulai ada yang mau mengambil dan memasukkan ke tempat sampah. Tadinya ada anak yang kalau disuruh bersih-bersih itu malas, sekarang sudah mulai mau bersih-bersih. Dan sebagainya."[98]

Penjelasan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi tentang siswa membuang sampah pada tempatnya didapat hasil pengamatan sebagai berikut.

"Setelah makan sesuatu siswa terus membuang sampah bungkus makanan pada tempat sampah terdekat. Tidak jarang juga ada siswa memungut sampah yang berceceran untuk dimasukkan juga ke tempat sampah."[99]

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan Sabtu Bersih ini mempunyai dampak yang baik terhadap siswa. Para siswa menjadi lebih cinta dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah dan pada umumnya di mana pun mereka berada bisa senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak lingkungan dengan perilaku yang dilarang seperti membuang sampah sembarangan, merusak tanaman atau pohon, dan lain-lain. Para siswa juga lebih bisa menghargai kerapian, kebersihan, dan keindahan lingkung di sekitaranya. Dengan begitu bisa kita lihat bahwa SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo telah berhasil melakukan

[97] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/05-III/2020.
[98] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[99] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/29-II/2020.

pengembangan nilai karakter siswa khususnya pada karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Sabtu Bersih.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo

Dalam sebuah kegiatan apapun pasti ada faktor-faktor yang bisa mendukung maupun menghambat. Begitu juga pada kegiatan Sabtu Bersih ini, terdapatnya faktor-faktor pendukung dalam proses berjalannya kegiatan ini. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rohani selaku guru mata pelajaran PAI sebagai berikut:

> "Faktor pendukung berjalannya kegiatan Sabtu Bersih ini seperti pendampingan dari Bapak Ibu guru, selain mendampingi Bapak Ibu guru juga ikut dalam kegiatan ini untuk memberi contoh dan juga hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi siswa, tersedianya tempat sampah di berbagai sudut sekolah dan di sekolah juga terdapat TPA, jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini akan diberi saksi."[100]

Hal datas sejalan dengan data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi, yaitu.

> "Di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo terdapat tempat sampah yang cukup banyak dan ditempatkan di depan-depan kelas maupun tempat lain di sudut-sudut area sekolah. Bahkan tempat sampah tersebut juga dibuat 2 jenis, yaitu untuk sampah organik dan anorganik. Kemudian di area sekolah bagian belakang terdapat TPA untuk sampah dimana disitu sampah bisa diurai dengan dibakar ataupun dikubur untuk yang organik."[101]

PONOROGO

[100] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[101] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/02-III/2020.

Sedangkan faktor penghambatnya Bapak Rohani menjelaskan sebagai berikut:

> "Faktor yang menghambat misalnya terbatanya penyediaan alat tertentu seperti sabit, cangkul, cikrak, sapu lidi, sehingga perlu siswa membawa sendiri dari rumah. Ketika siswa disuruh membawa peralatan dari rumah terkadang ada siswa yang tidak membawa. Saat kerja bakti ada yang berembunyi di sekolah bagian belakang".[102]

Selanjutnya Ibu Aning Rahmawati selaku guru BK juga menjelaskan tentang faktor pendukung kegiatan Sabtu Bersih ini, yaitu:

> "Faktor yang bisa medukung yaitu dari Bapak Ibu guru, guru tidak hanya melihat dan memerintah tetapi ikut terjun dalam kegiatan bersih-bersih. Jadi, selain mengawasi, guru juga memberi contoh dalam kerja bakti sehingga siswa merasa diperhatikan. Pembagian yang tepat, jadi siswa dibagi secara berkelompok untuk mengerjakan bagian masing-masing sehingga tidak ada yang mengangur. Kemudian antusias para siswa yang bagus, mereka membawa alat sendiri yang belum tersedia di sekolah, seperti sabit, lap, sapu, dan lain-lain". [103]

Yang dijelaskan oleh Ibu Aning Rahmawati ini sesuai dengan hasil observasi peneliti tentang Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Sabtu Bersih dan Pembagian Tugas Kegiatan Sabtu Bersih. hasil kedua observasi tersebut adalah sebagai berikut.

> "Beberapa kali terlihat melihat Bapak Ibu guru melakukan kegiatan berih-bersih, Bapak Ibu guru juga tidak sungkan ikut kerja bakti bersama siswa-siswinya. Jadi, guru selain memerintah dan mengawasi siswanya, Bapak Ibu guru juga ikut kerja bakti bersama para siswa."[104]

> "Sebelum melakukan kegiataan Sabtu Bersih dimulai, terlebih dahulu para siswa dibagi tugas secara berkelompok. Siswa ada yang membersihkan bagian ruang kelas, halaman ruangan, di area sekolah bagian depan serta belakang, dan lain-lain. Pembagian ini membuat seluruh wilayah sekolah bisa terbersihkan secara merata dan tidak ada siswa yang tidak

[102] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[103] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[104] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/30-XI/2020.

> mengerjakan tugas. Para guru pun juga dibagi untuk berpencar untuk ikut kerja bakti dan mengawasi siswanya."[105]

Hasil wawancara dan observsi diatas juga sesuai dengan dokumentasi yang diperoleh yang memperlihatkan para guru selain mengawasi juga ikut kerja bakti bersama para siswanya[106], serta sebelum kegiatan Sabtu Bersih dimulai siswa dikumpukan di lapangan dan dibagi tugas masing-masing kelompok.[107]

Ibu Aning Rahmawati juga menjabarkan tentang faktor yang menghambat dalam kegiatan Sabtu Bersih, yaitu:

> "Kalau faktor penghambatnya contohnya ada siswa yang disuruh membawa alat tertentu dari rumah tetapi tidak membawanya, saat kerja bakti ada siswa yang bercandaan dengan temannya jadi tidak segera mengerjakan, dan ada siswa yang ngobrol dengan temannya dan tidak lekas mengerjakan tugasnya".[108]

Penjelasan dari Bapak Rohani dan Ibu Aning ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni Selaku kepala sekolah. Beliau memaparkan faktor pendukung kegiatan Sabtu Bersih ini sebagai berikut:

> "Faktor pendukungnya terutama dari Bapak Ibu guru, Bapak Ibu guru selain mengawasi juga ikut melakukan kegiatan bersih-bersih. Dengan begitu siswa yang tadinya malas menjadi sungkan dengan Bapak Ibu guru akhirnya siswa menjadi semangat. Tersedianya alat kebersihan seperti sapu lantai, meskipun ada beberapa alat yang harus dibawa siswa sendiri dari rumah karena sekolah tidak menyediakannya sejumlah siswa".[109]

PONOROGO

[105] Lihat pada transkip observasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 04/O/30-XI/2020.
[106] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 06/D/30-XI/ 2019.
[107] Lihat pada transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Nomor 06/D/30-XI/ 2019.
[108] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/28-II/2020.
[109] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/05-III/2020.

Kemudian Ibu Mimik Suko Wahyuni menjelaskan tentang faktor penghambat kegiatan Sabtu Bersih sebagaimana berikut ini:

> "Untuk faktor penghambatnya dirasa tidak ada karena dalam proses kegiatannya didampingi terus oleh Bapak dan Ibu guru, mungkin hanya siswa yang disuruh bawa tetapi tidak bawa alat dari rumah seperti itu".[110]

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan Sabtu Bersih ini. Faktor pendukungnya yaitu Bapak Ibu guru yang selalu mendampingi dan ikut langsung dalam kegiatan Sabtu Bersih, tersedianya alat-alat tertentu, antusias yang bagus dari siswa dalam mengikuti kegiatan, dan koordinasi tentang pembagian tugas yang baik agar siswa semua kebagian tugas pembersihan di area sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitas alat kebersihan seperti sapu lidi, sabit, cangkul, cikrak, dan lain-lain, siswa ada yang asik mengobrol dan becandaan dengan temannya sehingga tidak segera mengerjakan tugasnya, ada siswa yang sembunyi saat kegiatan Sabtu Bersih, dan ada siswa yang disuruh membawa alat dari rumah dan ternyata malah tidak membawanya.

PONOROGO

[110] Lihat pada transkip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Nomor 02/W/05-III/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo

Setiap kegiatan yang dijalankan di lingkungan sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam mengembangkan karakter-karakter siswa. Tenaga kependidikan seperti kepala sekolah dan guru harus senantiasa memberikan inovasi-inovasi baru dalam pengembangannya. Mereka harus terus membuat terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan sebagai mana yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Kepala sekolah dan para guru membuat program kegiatan Sabtu Bersih yang ditunjukkan agar bisa mengembangkan karakter-karakter siswanya.

Tujuan kegiatan yang dilakukan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[111]

[111] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, 6.

Melalui upaya dari kepala sekolah dan para guru ini kegiatan Sabtu Bersih ini bisa ada dan berjalan sampai sekarang. Kegiatan Sabtu Bersih ini mempunyai peran tersendiri dalam upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo. Kegiatan ini merupakan upaya dari guru untuk menempa diri siswa agar bisa lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Sehingga siswa bisa melatih diri dan semakin bisa mejaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunu Ahmad An-Nahidl dkk yang mengemukakan untuk mengatasi kerusakan lingkungan hidup perlu dilakukan suatu langkah yang konkret dan berkesinambungan. Hal ini, pendidikan bisa dijadikan alat untuk menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup. Hal diatas merupakan usaha pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan kesadaran tentang masalah lingkungan hidup melalui kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan pengelolaan lingkungan hidup.[112]

Para siswa SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai sifat dan karakter baik, dan ada juga yang kurang baik. Ada yang cinta dan peduli terhadap lingkungan, ada punya yang kurang peduli terhadap lingkungan. Karena perbedaan-perbedaan inilah para guru SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ingin meningkatkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan sehingga nantinya siwa menjadi lebih menghargai dan peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya kegiatan Sabtu Bersih ini siswa akan dibiasakan membersihkan dan merawat lingkungan di sekitar mereka. Sehingga nantinya siswa menjadi terbiasa

[112] Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 230-231.

untuk senantiasa merawat kebersihan dan keindahan lingkungan di mana pun mereka berada. Berkat kegiatan Sabtu bersih inilah rasa kepedulian lingkungan dalam diri mereka bisa tumbuh.

Hal ini merupakan upaya untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya seuai dengan definisi dari pendidikan karakter yang disimpulkan oleh Muchlas Samadi dan Hariyanto, mereka menjelaskan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[113]

Secara umum keberhasilan kegiatan Sabtu Bersih ini tidak lepas dari peran guru yang berperan penuh dalam kegiatan Sabtu Bersih. Sehingga dari situ munculah semangat dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan tersebut dari berbagai segi. Disini guru memperlihatkan keteladanan, memberikan motivasi, dan lain sebagainya. Pengimplementasian kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Nur Arifah D dan Jamal Ma'mur Asmani, sehingga kegiatan Sabtu Bersih ini berdampak baik dan berhasil dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dalam diri siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nur Arifah D, ia mengemukakan guru atau pendidik memilki tanggung jawab besar dalam menghasilakan generai yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Lebih lanjut

[113] Muchlas Samadi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45.46.

Jamal Ma'mur Asmani menjalaskan bahwa guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Peran utama dari guru dalam pendidikan karakter secara umum adalah[114] keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Jadi, berdasarkan analisis yang berkaitan dengan hasil dari implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo yaitu, kegiatan Sabtu Bersih ini merupakan upaya guru untuk membina, menanamkan, melatih, meningkatkan, dan mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan dalam diri siswa. Disini guru berperan penuh dalam kegiatan tersebut, peran guru pada kegiatan Sabtu Bersih ini sesuai dengan teori diatas, sehingga bisa lebih memperkuat hasil analisis data yang dilakukan. Melalui kegiatan ini para siswa menjadi orang yang mempunyai karakter yang kuat khususnya pada karakter peduli lingkungan sebagaimana tujuan dari diadakannya kegiatan Sabtu Bersih ini. Kegiatan juga bisa meningkatkan keterampilan siswa seperti bersih-bersih dan menjaga lingkungan sehingga bisa bermanfaat di mana pun dan kapan pun.

B. Faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

Pada suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo ini. Faktor pendukung kegiatan Sabtu Bersih

[114] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 74.

ini antara lain yaitu Bapak Ibu guru yang selalu mendampingi dan ikut langsung dalam kegiatan, tersedianya alat-alat tertentu, antusias yang bagus dari siswa, dan koordinasi yang bagus tentang pembagian tugas pada siswa.

Hal diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Heri Gunawan dalam bukunya. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya kunci dari sebuah cara atas apa yang ingin dilakukan adalah ada pada kerjasama dan koordinasi. Kerjasama dan koordinasi ini bisa dilakukan antar warga, antar kelompok, antar daerah, bahkan antar Negara.[115]

Selanjutnya pada suatu kegiatan apa lagi dalam kegiatan Sabtu Bersih ini pasti juga mempunyai faktor yang bisa menghambat berjalannya kegiatan ini. Faktor penghambat tersebut adalah kurangnya fasilitas alat kebersihan seperti sapu lidi, sabit, cangkul, cikrak, dan lain-lain, siswa ada yang asik mengobrol dan becandaan dengan temannya, ada siswa yang sembunyi saat kegiatan Sabtu Bersih, dan ada siswa yang disuruh membawa alat dari rumah dan ternyata malah tidak membawanya. Tetapi dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pastilah ada evaluasi-evaluasi yang dilakukan agar kedepannya kekurangan atau celah-celah yang ada dalam kegiatan tersebut bisa diperbaiki.

Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh kesimpulan tentang faktor pendukung dan pengambat kegiatan Sabtu Bersih di SMP negeri 2 Jetis Ponorogo. Faktor pendukung kegiatan ini adalah pendampingan dari Bapak Ibu guru serta keikutsertaannya dalam kegiatan bersih-bersih, terdapatnya alat-alat kebersihan yang telah disediakan oleh sekolah, semangat keikutsertaan siswa serta antusiasme yang bagus untuk mengikuti kegiatan, dan perancangan yang bagus agar kegiatan ini

[115] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. Ke 3, 212.

berjalan secara merata dengan membagi siswa mejadi beberapa kelompok. Sedangkan faktor penghambat kegiatan Sabtu Bersih antara lain yaitu masih minimnya ketersediaan alat kebersihan tertentu seperti sapu lidi, sabit, cangkul, cikrak, dan lain-lain, terdapat siswa yang asik mengobrol dan becanda dengan temannya sehingga tidak segera mengerjakan tugasnya, ada siswa yang sembunyi saat kegiatan Sabtu Bersih sedang berlangsung, dan terdapat siswa yang tidak membawa peralatan yang sudah dihimbau untuk dibawa dari rumah.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul *Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa melalui Kegiatan Sabtu Bersih di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo* ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil implementasi kegiatan Sabtu Bersih sebagai upaya guru dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo cukup bagus terhadap perkembangan siswa. Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil dan berdampak baik bagi perkembangan karakter peduli lingkungan siswa. Kegiatan Sabtu Bersih ini wadah untuk membina, menanamkan, melatih, meningkatkan, dan mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi orang yang mempunyai karakter yang kuat khususnya pada karakter peduli lingkungan. Seiring berjalannya waktu rasa peduli siswa tehadap lingkungan semakin meningkat, dan penanaman karakter peduli lingkungan pun telah berhasil ditanamkan dengan tingkat keberhasilan yang beragam diantara para siswanya.

PONOROGO

2. Dalam kegiatan Sabtu Bersih ini terdapat faktor yang bisa mendukung dan menghambat jalannya kegiatan. Hal-hal yang mendukung dan menghambat tersebut sebagai berikut:
   a. Faktor pendukung kegiatan Sabtu Bersih
      1) Pendampingan Bapak Ibu guru serta keikutsertaannya dalam kegiatan bersih-bersih.
      2) Tersedianya alat-alat kebersihan tertentu di sekolah.
      3) Semangat serta antusiasme keikutsertaan siswa yang baik dalam mengikuti kegiatan Sabtu Bersih.
      4) Perencanaan yang bagus sehingga kegiatan Sabtu Bersih berjalan secara merata, yaitu dengan membagi para siswa menjadi beberapa kelompok.
   b. Faktor penghambat kegiatan Sabtu Bersih
      1) Masih minimnya jumlah ketersediaan alat kebersihan tertentu, seperti sapu lidi, sabit, cangkul, cikrak, dan lain-lain.
      2) Siswa ada yang mengobrol dan becandaan dengan temannya sehingga tidak segera mengerjakan tugasnya.
      3) Siswa ada yang bersembunyi saat kegiatan Sabtu Bersih sedang berlangsung.
      4) Terdapat siswa yang tidak membawa peralatan yang sudah dihimbau untuk dibawa dari rumah.

PONOROGO

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah dan khususnya para guru SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo agar lebih memaksimalkan program-program kegiatan yang ada di sekolah sehingga diharapkan peserta didik bisa lebih berkembang dan bersemangat dalam belajar dan bisa menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil-hasil dan prestasi bagus yang dicapai sekolah dan para siswa diharapkan agar dipertahankan dan terus ditingkatkan sehingga akan mengharumkan dan membanggakan sekolah dan peserta didik itu sendiri.
3. Perjalanan sebuah lembaga pendidikan tetap tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Maka dari itu seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah harus terus bekerjasama dengan meningkatkan dan memaksimalkan SDM yang ada di sekolah dengan terus mengembangkan berbagai metode pendidikan. Diharapkan kegiatan yang sudah ada bisa terus berjalan dengan lancar dan untuk kedepannya agar terus mengembangkan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan untuk melatih, mengembangkan, serta meningkatkan kualitas peserta didik pada berbagai macam bidang dan khususnya pada pendidikan karakter.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Wahid Nur Hafida, dan Nurul Jadid. *"Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan Bagi Peserta Didik di Madrasah melalui Program Adiwiyata."* Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Volume 8. Nomor 2. Desember 2018: 950-971.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.

Angga Teguh Prastyo dan Asamaun Sahlan. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2012.

An-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. Ke 2. Jogjakarta: Diva Press, 2011.

Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke 7. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Elfyetti dan Fadila Azmi. "*Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Medan."* Jurnal Geografi Vol. 9 No. 2. 2017: 125-132.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Cet. Ke 2. Bandung: Alfabeta, 2012.

_____, _____. Cet. Ke 3. Bandung: Alfabeta, 2014.

Hariyanto dan Muchlas Samadi. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. Ke 3. Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.

Ilham Syahrul Jiwandono, Khairunnisa, dkk. "*Kampanye Kebersihan Lingkungan melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa di Lombok Utara."* Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat. Vol. 2 No. 2. Mei 2019: 230-234.

PONOROGO

Johar Permana, Dharma Kesuma, dan Cepi Triatna. *Pendidikan Karakter* Cet. Ke 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Miftahul Ulum dan Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cet. Ke 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Syaikhudin, Ahmad. "*Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro.*" Cendekia. Vol. 10 No. 1. Juni 2012: 81-92.

Teto Sumarsono dan Mukani. "*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang.*" Jurnal Pendidikan Agama Islam/Journal of Islamic Education Studies. Volume 5 Nomor 2. 2017: 181-200.

Yaumi, Mummad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar. Implementasi*. Cet. Ke 2. Jakarta: Kencana, 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. Ke 2. Jakarta: Kencana, 2012.

_____. *Strategi Praktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Press, 2017.

PONOROGO